

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang telah mengubah secara signifikan kehidupan manusia dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, hukum bukan hanya sebuah entitas statis, tetapi sebuah sistem dinamis yang terus beradaptasi dengan nilai-nilai, ideologi, dan kebutuhan masyarakat. Hukum tidak hanya lahir dan tumbuh dalam vakum, tetapi terbentuk sebagai hasil interaksi kompleks antara nilai-nilai budaya yang terpatut dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam keberlanjutan kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun, menjadi bagian dari tradisi yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Sebagai warisan dari leluhur, kebiasaan ini tidak hanya mengikat individu dalam jaringan norma sosial, tetapi juga mencerminkan evolusi kebijakan publik yang mencoba menjawab tuntutan zaman. Dengan demikian, hukum tidak hanya menjaga ketertiban sosial, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat yang terus berubah dan berkembang.¹

¹ Ermaya Trianingsi, *Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang*, (Salatiga:UKSW, 2019), 3.

Setiap daerah memiliki keunikan sendiri yang menjadi ciri khas dari sebuah komunitas masyarakat.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan keberagaman suku, ras, dan budaya, menonjolkan keunikan budaya kuno yang masih lestari di tengah pesatnya arus modernisasi. Salah satu contohnya adalah Tana Toraja, yang terkenal dengan keberlangsungan budayanya yang kuno namun tetap relevan. Suku Toraja, sebagai komunitas yang berbeda, mempertahankan tradisi-tradisi yang unik di tengah keragaman etnis lainnya. Keistimewaan Tana Toraja tidak hanya terbatas pada keunikannya dalam budaya, tetapi juga dalam daya tariknya sebagai destinasi wisata yang menarik bagi banyak pengunjung yang tertarik untuk menyaksikan kehidupan masyarakatnya yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Dalam perjumpaan dengan Tana Toraja, pengunjung dibawa pada suatu pengalaman yang mengungkapkan kekayaan warisan budaya Indonesia yang luar biasa, sementara tetap menghadapi tantangan dari perkembangan zaman yang terus berubah.² Masyarakat Tana Toraja memiliki adat dan kebudayaan yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti halnya *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.

Adat istiadat suatu kelompok itu menjadi ciri khas tertentu yang dikenal masyarakat Lembang Poton kecamatan Bongkaradeng sebagai

² H. Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan", Jurnal, Volume 5, No 2, Desember 2016.

adat *mangrambu langi'*. Tradisi *Mangrambu langi'* merupakan ritus yang dilakukan oleh setiap orang yang melakukan kesalahan-kesalahan tertentu dengan memberikan korban bakaran atas kesalahan yang dilakukan, misalnya ketika melakukan sina, saudara dengan saudara, ayah dan anak, ibu dan anak, saudara sepupu satu kali atau dengan keluarga lain ketika melanggar ketentuan adat alam budaya Toraja.³

Adat merupakan kumpulan nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, institusi, dan hukum tradisional yang mengatur interaksi sosial dalam suatu komunitas. Hukum adat dikenal sebagai regulasi formal yang memuat sanksi, sementara kebiasaan merujuk pada praktik-praktik informal tanpa sanksi hukuman. Konsep ini menjadi penanda utama dalam struktur sosial masyarakat, menetapkan tata cara dan kewajiban yang dihormati secara turun-temurun. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu etnis atau daerah, tetapi juga mengatur pola hubungan antarindividu serta interaksi dengan alam sekitar. Dalam evolusi dan adaptasi zaman, adat sering bertransformasi namun tetap memegang peranan penting dalam mempertahankan kestabilan dan harmoni sosial di tingkat lokal maupun regional.⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka adat *Mangrambu langi'* di Lembang Poton

³ Ibid, H. Munir Salim, Jurnal, Volume 5, No 2, Desember 2016.

⁴ ⁴ H. Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan", Jurnal, Volume 5, No 2, Desember 2016.

Kecamatan Bonggakaradeng perlu dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat sekitar. Hal ini penting dalam menghadapi modernisasi yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Meskipun masyarakat modern terus mengalami transformasi yang mendalam, prinsip-prinsip Mangrambu langi' tetap relevan sebagai pijakan kokoh untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang terpelihara dengan baik bergantung pada kolaborasi antara agama, pemerintah, dan adat, yang di Tana Toraja dikenal sebagai sistem kepemimpinan Tallu Batulalikan. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai yang mengikat dan mengarahkan masyarakat untuk tetap berpegang pada akar budaya yang kaya dan beragam.⁵

Tallu Batu Lalikan adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan agama, pemerintahan, dan adat istiadat dalam sebuah harmoni yang kuat, bertujuan untuk menyelesaikan konflik-konflik sosial tanpa mengurangi esensi dan peran masing-masing entitas tersebut. Prinsip-prinsip yang terselip dalam konsep *Tallu Batu Lalikan* tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin pluralistik, menjadikannya sebagai landasan yang kuat dalam mempromosikan

⁵ Resky Purnamasari Nasaddi, "Pengabdian Masyarakat Dalam Menerapkan Nilai Budaya Tallu Batulalikan Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara" *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Masyarakat*, volume 4, No 1, Juni 2023.

keharmonisan dan kesatuan dalam keberagaman. Dengan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, *Tallu Batu Lalikan* memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat tetap bersatu dan berfungsi secara efektif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.⁶

Lingkup masyarakat Lembang Poton ketika terjadi konflik maka yang pertama mengambil alih adalah agama dalam hal ini memberikan pemahaman kepada pihak yang terlibat konflik untuk menyelesaikan masalah secara sistem kekeluargaan, tetapi jika salah satu pihak yang berkonflik merasa keberatan maka masalah diteruskan ke pihak pemerintah. Oleh sebab itu, jika pihak pemerintah sudah memberikan arahan kepada pihak yang berkonflik dan yang bersangkutan belum berdamai maka masalah tersebut akan berakhir pada adat sebagai pengambilan keputusan yang mutlak atau yang dikenal masyarakat Toraja sebagai *Kombongan Kalua'*. Melaksanakan *Kombongan Kalua'* ini tidak terlepas dari peran seorang pemimin yaitu *ambe' tondok* yang akan mengarahkan kegiatan serta memberikan saran dari masalah yang dihadapi masyarakat dalam suatu kampung (*tondok*) tersebut.

Peran *ambe' tondok* sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat, dimana dalam suatu kelompok masyarakat tidaklah mungkin

⁶ Ibid, Resky Purnamasari Nasaddi, *Junal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Masyarakat*, volume 4, No 1, Juni 2023.

dipisahkan dari sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan pada dasarnya bersifat menyentuh dan menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu latar belakang lahirnya seorang pemimpin, ada berbagai teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan muncul sejak adanya peradaban umat manusia. Penulis dalam penelitian ini menggunakan konteks kepemimpinan tradisional.

H. Witdarmono, seperti yang dikutip dalam tulisan Zaenal, menyoroti bahwa kepemimpinan tradisional esensinya adalah mengutamakan status quo dan keberadaan yang sudah mapan. Dalam konteks ini, fokus utama kepemimpinan adalah mempertahankan apa yang telah ada tanpa terlalu banyak perubahan atau inovasi yang mengganggu stabilitas. Dengan demikian, elemen yang sudah ada atau keadaan yang sudah mapan dianggap sebagai hal yang paling krusial dalam kerangka kepemimpinan tradisional. Pendekatan ini menekankan pada penghormatan terhadap warisan dan praktik yang telah terbukti seiring waktu, memandangnya sebagai fondasi yang kokoh dan tidak boleh dirusak tanpa pertimbangan yang matang.⁷ Dalam konteks kepemimpinan tradisional, esensi utamanya terletak pada peran pewaris dalam kelompok sosial, di mana pemimpinnya bertugas menjaga kesatuan dan kemajuan kolektif. Kepemimpinan tidak sekadar tentang otoritas,

⁷ Zaenal Arifin, "Perilaku Kepemimpinan Tradisional", Jurnal Volume 24, No.2, 2013

tetapi juga nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam mengarahkan dan mempengaruhi kelompok atau organisasi. Budaya Mangrambu Langi' menjadi cerminan proses ini, di mana pemimpin tidak hanya memegang kendali, tetapi juga menghidupkan dan meneruskan warisan nilai-nilai yang krusial bagi kelangsungan serta kejayaan bersama.⁸

Adat *Ma' Rambulangi'* memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa orang yang melaksanakan adat ini pasti melakukan suatu kesalahan yang tidak sesuai dengan norma adat. Dampak budaya bagi masyarakat sekaligus bagi bangsa, keberagaman sosial budaya masyarakat yang menjadi pondasi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, peningkatan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, serta menjunjung tinggi pelaksanaan hak asasi manusia.

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap kasus yang terjadi di lapangan, mengenai di *Po'pantunu bai* atau *mangrambu langi'* yang lebih dikenal masyarakat Lembang Poton sebagai *massurui tondok*. Pertama kali masalah muncul dari seorang perempuan berinisial E yang hamil diluar nikah dan menurut masyarakat setempat tindakan tersebut melanggar adat karena perempuan ini tinggal di rumah Tongkonan. Memicu orang tua untuk ikut campur dalam masalah anak. Permasalahan pun mulai

⁸ Ibid, Zaenal Arifin, Jurnal Volume 24, No.2, 2013

membesar serta memicu masalah yang baru, menimbulkan banyak pihak yang terlibat.⁹ Oleh sebab itu, seharusnya masalah seperti diatas tidak terjadi lagi dalam masyarakat tetapi fakta yang ditemukan di lapangan berbanding terbalik dimana pelanggaran ini dilakukan khususnya generasi muda sehingga dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak khususnya kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*. Pelanggaran yang terjadi ini membutuhkan solusi, sehingga peneliti ingin lebih dalam mengkaji bagaimana peran pemimpin *Tallu Batu Lalikan* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Penanaman nilai-nilai budaya perlu diterapkan untuk mengimbangi perkembangan modernisasi yang semakin canggih khususnya terhadap generasi muda sebagai agen perubahan dimasa yang akan datang. Salah satu informan mengungkapkan bahwa generasi mudah harus dibekali dengan penanaman nilai-nilai budaya sejak dini.¹⁰

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mencakup penelitian Ermaya Trianingi mengenai "Mangrambu Langi' sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja". Dalam jurnal tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung dalam ritual Mangrambu Langi serta dampaknya bagi gereja Toraja. Penelitian ini secara khusus menggali bagaimana ritual tersebut

⁹ Yohanis Andalo, *Informan*, Bonggakaradeng, Indonesia, 10 November 2023

¹⁰ Simon Taulinggi, *Informan*, Bonggakaradeng, Indonesia, 17 November 2023

mempromosikan perdamaian dan penyatuan dalam komunitas gerejawi, menyoroti peran simbolis dan spiritual dari Mangrambu Langi dalam konteks kehidupan rohani dan sosial masyarakat Toraja.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Sapu yang berjudul “Pandangan Model Antropologis Tentang Ma’ Rambulangi’ Dalam Budaya Toraja” dalam penelitian ini penulis berfokus mengkaji tentang pendidikan karakter manusia yang tersirat dalam tradisi *Mangrambu langi’* di Toraja.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Biri mengenai ritual Mangrambu Langi dalam konteks kebudayaan masyarakat Toraja di Desa Sarapeang, Kecamatan Rembon, menggunakan pendekatan sintesis sebagai metode utama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis unsur-unsur kebaruan yang terkandung dalam perspektif dan praktik ritual Mangrambu Langi. Melalui pendekatan ini, Surya Biri berusaha memahami makna mendalam dari upacara adat ini, serta dampaknya terhadap identitas budaya dan sosial masyarakat Toraja secara lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial dan spiritual

¹¹ Ermaya Trianingsi, *Mangrambu Langi’ Sebagai Ritual Rekonsiliasi bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang*, (Salatiga:UKSW, 2019), 2.

¹² Natalia Sapu tentang, “Pandangan Model Antropologis Tentang Ma’ Rambulangi’ Dalam Budaya Toraja”, 9.

masyarakat Toraja.¹³ Kelemahan dari ketiga penelitian terdahulu diatas yaitu kurang mengkaji tentang bagaimana peran kepemimpinan dalam melakukan ritual budaya *Mangrambu Langi'*.

Mengacuh pada penjelasan di atas, penulis ingin fokus mengkaji tentang bagaimana kepemimpinan Tallu Batulalikan pada budaya mangrambu langi' di Lembang Poton kecamatan Bonggakaradeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran kepemimpinan *Tallu Batulalikan* pada budaya *Mangrambu langi'* di lembang Poton kecamatan Bonggakaradeng?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kepemimpinan *Tallu Batulalian* pada budaya *Mangrambu langi'* di lembang poton kecamatan bonggakaradeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam tulisan ini adalah;

¹³ Surya Biri, "Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis", Jurnal Papua Teologi Kontekstual, Vol 5, No.1, Januari 2024.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai budaya. Selain itu, diharapkan mampu menambah referensi kepustakaan pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan Kepemimpinan Tradisional Toraja.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa adat sangat penting untuk dijunjung tinggi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memudahkan penulis dalam penelitian.

Maka berikut ini sistematika penulisan dalam penelitian ini:

- BAB I: mencakup Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliandan sistematika penulisan.
- BAB II: mencakup Landasan Teori yang terdiri dari, pengertian kepemimpinan, kepemimpinan tradisional, dan relevansinya.
- BAB III: mencakup Metodologi Penelitian yang terdiri dari Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

- BAB IV: mencakup temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V : mencakup kesimpulan dan saran

